

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, karya sastra dinikmati oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan usia. Salah satu karya sastra yang banyak digemari hingga kini ialah komik. Kepopuleran komik tersebut dikarenakan penyampaian cerita komik yang menarik, tidak hanya melalui teks tetapi juga gambar. Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari pada komik pun memudahkan pembaca memahami jalannya cerita. Komik juga menjadi media penyampaian informasi yang beragam, seperti tentang kehidupan sehari-hari sampai dengan hal-hal yang berkaitan dengan politik terkini.

Dilihat berdasarkan genre karya sastra, komik merupakan salah satu karya sastra berupa prosa. Prosa adalah karya berupa cerita rekaan atau fiksi yang disampaikan dalam bentuk naratif. Oleh karena itu, komik bersifat imajinatif. Komik terdiri dari teks dan gambar sebagai ciri khasnya. Teks dan gambar dalam komik merupakan kesatuan yang saling melengkapi, sehingga dapat membentuk suatu cerita.

Teks pada komik dapat berbentuk dialog tokoh yang dituliskan di dalam *Sprechblase* (balon kata), monolog tokoh yang terdapat pada *Denkblase* (balon pikiran), narasi atau monolog tokoh yang ditampilkan di *Blocktext* (boks teks), dan juga efek bunyi. Efek bunyi merupakan bunyi dalam bentuk kata atau dikenal

dengan bentuk *Onomatopoeia*, yang ditulis di dalam panel, misalnya bunyi kursi patah yang dituliskan dengan kata “*Crack*”. Sementara gambar pada komik divisualisasikan ke dalam panel yang kemudian disusun secara berurutan. Selain itu, panel berfungsi memisahkan adegan-adegan cerita yang terdapat dalam komik.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, komik dibagi menjadi dua, yaitu komik cetak dan komik elektronik. Komik cetak terdiri dari komik strip, buku komik, dan novel grafis. Komik strip adalah komik yang tamat di setiap serinya, buku komik ialah komik yang bersambung dengan terbitan selanjutnya, dan novel grafis merupakan roman dalam bentuk komik.

Sebagai sebuah karya sastra, komik terdiri dari unsur ekstrinsik dan intrinsik sebagai unsur pembangunnya. Menurut Nurgiyantoro (2013:30-31) unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tapi secara tidak langsung memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Di satu sisi, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Salah satu unsur intrinsik tersebut ialah tokoh. Tokoh merupakan unsur yang penting dan berperan sebagai pelaku dalam karya sastra. Sebagai unsur yang penting, tokoh bertindak sebagai perantara pengarang menyampaikan pesan, amanat, dan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan peran dan kepentingan dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu tokoh utama (*Hauptfiguren*) dan tokoh tambahan (*Nebenfiguren*). Seperti yang diungkapkan oleh Gigl (2008:51) bahwa, “*Nach dem Grad ihrer Wichtigkeit nennt man sie Haupt- oder Nebenfiguren*”. Tokoh

utama adalah tokoh sentral yang ditampilkan terus menerus dan paling banyak diceritakan. Terkadang tokoh utama sebuah cerita pun bisa terdiri lebih dari satu orang. Sebaliknya, tokoh tambahan ialah tokoh yang mendapat porsi lebih sedikit dibandingkan tokoh utama untuk diceritakan. Tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah tokoh utama, karena tokoh utama paling banyak dikisahkan dalam cerita dan berperan sebagai penentu perkembangan jalannya sebuah cerita.

Pemahaman akan sebuah cerita dapat diperoleh melalui karakter seorang tokoh, karena tokoh dan karakter adalah kesatuan yang utuh. Seringkali karakter disebut dengan watak atau perwatakan. Karakter merupakan sifat dan sikap yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerita. Seperti yang dikatakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247) bahwa:

“Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Melalui karakter dapat diketahui sifat, emosi, perasaan, dan maksud dari tindakan seorang tokoh dalam cerita. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, maka yang menjadi topik pada penelitian ini ialah karakter tokoh utama. Maka dari itu untuk mengetahui karakter tokoh utama, peneliti mengaitkannya dengan psikologi kepribadian atau yang dikenal dengan tipologi. Selanjutnya, karakter tokoh utama tersebut dianalisis berdasarkan tipologi temperamen dari Hippokrates.

Tipologi temperamen dari Hippokrates merupakan teori tertua mengenai karakter manusia. Hippokrates menjelaskan bahwa terdapat empat tipe karakter manusia yang dilihat melalui empat cairan tubuh, yaitu tipe *Choleriker* melalui empedu kuning, tipe *Melancholiker* melalui empedu hitam, tipe *Phlegmatiker*

melalui lendir, dan tipe *Sanguiniker* melalui darah. Selain itu, keempat tipe karakter tersebut juga memiliki ciri-ciri khasnya masing-masing. Maka dapat dikatakan bahwa tokoh pada sebuah cerita memiliki karakter yang beragam. Oleh karena itu, peneliti mengklasifikasikan karakter tokoh utama melalui empat tipe karakter manusia berdasarkan tipologi temperamen dari Hippokrates, sehingga dapat diketahui karakter apa saja yang dimiliki tokoh utama yang dianalisis.

Karakter tokoh pada cerita digambarkan oleh pengarang melalui sebuah metode yang disebut dengan penokohan. Pada umumnya penokohan dibagi menjadi dua jenis, yaitu penokohan langsung dan penokohan tidak langsung. Gigl (2008:23-24) selanjutnya membagi penokohan langsung ke dalam tiga jenis, yaitu melalui narator atau pengarang cerita, melalui tokoh lain yang mendeskripsikan tokoh yang bersangkutan, dan melalui perkataan maupun pemikiran tokoh itu sendiri. Sementara penokohan tidak langsung terbagi menjadi dua jenis, yakni melalui deskripsi perilaku tokoh dan tampilan tokoh tersebut.

Dalam penelitian ini, komik yang diteliti adalah komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter. Komik ini terdiri dari kumpulan komik strip yang mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari dua orang tokoh utama, yaitu *der Mann* (seorang pria) dan *die Frau* (seorang wanita). Kedua tokoh utama tersebut diceritakan sebagai sepasang teman yang tinggal di kota Berlin. Uniknya, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam komik tersebut tidak memiliki nama. Komik tersebut menceritakan berbagai peristiwa yang dialami oleh kedua tokoh utama, seperti tokoh yang mengalami insomnia, pergi berlibur, putus cinta, kekurangan finansial, sakit saraf, dan lainnya. Hal

tersebut mengakibatkan perbedaan karakter yang dimiliki oleh kedua tokoh utama dalam menghadapi berbagai peristiwa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter sebagai sumber data penelitian.

Awalnya komik strip tersebut diterbitkan di koran *Scheinschlag* dengan judul *Lästermaul und Wohlstandskind* pada tahun 1999. Sepuluh tahun kemudian komik strip tersebut dimuat setiap minggunya di *Tagesspiegel*, sebuah media harian Jerman. Selanjutnya pada tahun 2011, 50 komik strip dari tahun 2006 sampai dengan 2010 karya Tim Dinter tersebut diterbitkan oleh *Avant-Verlag* dalam sebuah buku berjudul *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten*.

Dinter dalam situs daring *Berlin Interviews* dengan judul *Tim Dinter*, “*Comics are a good way of documenting reality*” menyatakan bahwa dua tokoh utama pada komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* digambarkan menyerupai dirinya sendiri dan kekasihnya. Akan tetapi cerita yang diangkat pada komik tersebut bukan merupakan kisah pribadi mereka.

Dari apa yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter sebagai sumber data penelitian dengan judul “Karakter Tokoh Utama dalam Komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah karakter tokoh utama dengan subfokus penelitian, yakni karakter tokoh utama dalam komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Karakter apa saja yang dimiliki tokoh utama dalam komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter.

D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti dan pembaca komik *Lästermaul und Wohlstandskind: Neue Berliner Geschichten* karya Tim Dinter, penelitian ini bermanfaat untuk memahami dan mengetahui karakter yang dimiliki tokoh utama dalam komik tersebut. Selanjutnya bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.